

Analisis Sistem Distribusi Silase dan Respons Peternak terhadap Adopsi Pakan Fermentasi di CV. Irs Global Perkasa, Jawa Barat

Analysis of the Silage Distribution System and Farmer Response to the Adoption of Fermented Feed at CV. Irs Global Perkasa, West Java

Unang Yunasaf*, Marina Sulistyati, Lilis Nurlina, Syahirul Alim, M. Ali Mauludin

Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

*Email: unang.yunasaf@unpad.ac.id

(Diterima 18-05-2026; Disetujui 30-07-2026)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem distribusi silase serta respons peternak terhadap adopsi pakan fermentasi di CV. Irs Global Perkasa, Jawa Barat. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan teknik purposive sampling terhadap peternak dan pihak perusahaan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem distribusi silase telah menerapkan fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), namun masih memiliki keterbatasan pada aspek perencanaan berbasis prediksi dan integrasi sistem. Kualitas distribusi yang baik berpengaruh terhadap terbentuknya kepercayaan peternak. Respons peternak terhadap silase tergolong positif, ditunjukkan oleh adanya keunggulan relatif, kesesuaian, kemudahan uji coba, dan kemudahan diamati. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa keraguan awal dan keterbatasan pengetahuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan adopsi silase tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk, tetapi juga oleh efektivitas sistem distribusi dan persepsi peternak. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem distribusi berbasis teknologi serta peningkatan edukasi kepada peternak untuk mendorong adopsi yang berkelanjutan.

Kata kunci: silase, distribusi, adopsi inovasi, agribisnis, peternak

ABSTRACT

*This study aims to analyze the silage distribution system and farmers' responses to the adoption of fermented feed at CV. Irs Global Perkasa, West Java. A qualitative case study approach was used. Data were obtained through in-depth interviews, observation, and documentation, using a purposive sampling technique with farmers and the company. Data analysis was conducted using an interactive model and thematic analysis. The results indicate that the silage distribution system has implemented the POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) management function, but still has limitations in predictive planning and system integration. Good distribution quality influences farmer trust. Farmers' responses to silage were positive, indicated by its relative advantages, suitability, ease of trial and observation. However, obstacles remain, such as initial doubts and limited knowledge. This study concludes that the success of silage adoption is determined not only by product quality but also by the effectiveness of the distribution system and farmers' perceptions. Therefore, strengthening the technology-based distribution system and increasing education for farmers is necessary to encourage sustainable adoption.*

Keywords: silage, distribution, innovation adoption, agribusiness, farmers

PENDAHULUAN

Subsektor peternakan merupakan salah satu pilar penting dalam sistem agribisnis nasional karena berperan dalam penyediaan pangan hewani, peningkatan pendapatan peternak, serta penguatan ekonomi pedesaan (Surya et al., 2026). Namun demikian, kinerja subsektor ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait ketersediaan pakan yang berkualitas, berkelanjutan, dan efisien secara biaya (Bisri et al., 2025). Pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha peternakan, sehingga efisiensi dalam penyediaannya sangat menentukan produktivitas dan keberlanjutan usaha (Hajar, 2025).

Salah satu permasalahan utama dalam penyediaan pakan adalah ketergantungan pada hijauan segar yang sangat dipengaruhi oleh faktor musiman, khususnya pada wilayah tropis seperti Indonesia (Nurtanti et al., 2025). Pada musim kemarau, ketersediaan hijauan cenderung menurun drastis, sehingga berdampak pada penurunan performa ternak (Rido et al., 2025). Dalam konteks ini, silase

sebagai pakan fermentasi menjadi alternatif strategis karena mampu mempertahankan kualitas nutrisi hijauan dalam jangka waktu yang lebih lama serta meningkatkan efisiensi pemberian pakan (Proyogo et al., 2026). Selain itu, penggunaan silase juga berkontribusi terhadap stabilitas produksi dan efisiensi sistem peternakan, khususnya pada usaha ternak sapi perah yang sangat bergantung pada kualitas pakan (Sholikhah et al., 2024)

Meskipun silase memiliki berbagai keunggulan, tingkat adopsinya di kalangan peternak masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan (Montes et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu inovasi tidak hanya ditentukan oleh karakteristik teknologi itu sendiri, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti sistem distribusi, aksesibilitas, dan persepsi pengguna. Dalam perspektif agribisnis, distribusi merupakan bagian penting dari rantai pasok yang berfungsi menjamin ketersediaan produk dari produsen ke konsumen secara tepat waktu, tepat jumlah, dan dengan kualitas yang terjaga. Sistem distribusi yang tidak optimal dapat menjadi hambatan dalam penyebaran inovasi, meskipun produk yang ditawarkan memiliki kualitas yang baik (Dinu, 2016).

Di sisi lain, keputusan peternak dalam mengadopsi inovasi dipengaruhi oleh persepsi terhadap manfaat, kesesuaian dengan kondisi usaha, serta kemudahan penggunaan teknologi (Dessart et al., 2019). Teori difusi inovasi menjelaskan bahwa adopsi suatu inovasi dipengaruhi oleh beberapa atribut utama, yaitu keunggulan relatif (*relative advantage*), kesesuaian (*compatibility*), kemudahan uji coba (*trialability*), dan kemudahan diamati (*observability*) (Rogers, 2003). Selain itu, faktor kepercayaan terhadap penyedia produk dan pengalaman penggunaan juga berperan penting dalam membentuk keputusan adopsi (Meijer et al., 2014; Dessart et al., 2019).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adopsi teknologi pertanian dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi, akses informasi, kapasitas kelembagaan, serta dukungan penyuluhan (Montes et al., 2021; Mottaleb, 2018). Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan aspek sistem distribusi agribisnis dengan respons peternak terhadap adopsi pakan fermentasi masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks lokal Indonesia. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek teknis pakan atau faktor internal peternak, sehingga belum banyak yang mengkaji peran distribusi sebagai penghubung antara produsen dan pengguna dalam proses difusi inovasi (Dhody, 2024).

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif yang mengintegrasikan perspektif manajemen distribusi, rantai pasok, dan perilaku adopsi inovasi dalam satu kerangka analisis (Christopher, 2016). Dalam hal ini, analisis sistem distribusi silase tidak hanya penting untuk mengevaluasi kinerja logistik, tetapi juga untuk memahami bagaimana distribusi tersebut membentuk kepercayaan, persepsi, dan respons peternak terhadap inovasi pakan.

CV. Irs Global Perkasa sebagai salah satu pelaku usaha dalam distribusi silase di Jawa Barat menjadi studi kasus yang relevan untuk mengkaji fenomena tersebut karena memiliki jaringan distribusi yang aktif dan melayani berbagai segmen peternak. Konteks ini memberikan peluang untuk menganalisis hubungan antara sistem distribusi, kualitas layanan, dan tingkat adopsi inovasi secara empiris. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis sistem distribusi silase berdasarkan fungsi manajemen (POAC), (2) mengkaji persebaran konsumen silase dalam perspektif agribisnis, dan (3) menganalisis respon peternak terhadap adopsi pakan fermentasi berdasarkan teori difusi inovasi (Rogers, 2003).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian agribisnis, khususnya terkait integrasi antara sistem distribusi dan adopsi inovasi, serta kontribusi praktis bagi pelaku usaha dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan efektivitas distribusi dan adopsi teknologi pakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena sistem distribusi silase dan respons peternak dalam konteks nyata. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi interaksi antara produsen (perusahaan) dan konsumen (peternak) secara komprehensif. Penelitian ini bersifat deskriptif-eksplanatif, yaitu tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menjelaskan hubungan antara sistem distribusi, persepsi, dan respons peternak. Penelitian dilakukan di wilayah operasional CV. Irs Global Perkasa yang berlokasi di Lembang, Jawa Barat, yang merupakan salah satu sentra peternakan sapi perah dan sapi potong. Lokasi dipilih secara *purposive* dengan

pertimbangan: (1) Tersedianya sistem distribusi silase aktif, (2) Adanya variasi konsumen (peternak sapi perah dan potong), dan (3) Relevansi dengan pengembangan agribisnis pakan. Penelitian dilaksanakan pada November tahun 2025. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data Primer diperoleh melalui: wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi langsung, dan interaksi dengan informan. Data sekunder diperoleh dari: dokumen perusahaan, laporan distribusi, dan literatur ilmiah. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria informan: (1) Peternak yang menggunakan silase (aktif minimal 3 bulan), (2) Peternak sapi perah dan sapi potong, dan (3) Pihak manajemen/perusahaan yang terlibat dalam distribusi. Jumlah informan: peternak: $\pm 5-10$ orang, dan Pihak perusahaan: 1-3 orang. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip data saturation, yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ada temuan baru (Guest et al., 2012). Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui: (1) Wawancara Mendalam, dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali: sistem distribusi silase, pengalaman penggunaan silase, persepsi dan respon peternak, (2) Observasi, dilakukan untuk: mengamati proses distribusi, melihat kondisi silase, dan mengamati praktik pemberian pakan, (3) Dokumentasi, yang meliputi: catatan distribusi, foto kegiatan, dan arsip perusahaan, dan (4) Studi Literatur, digunakan untuk memperkuat kerangka teoritis dan analisis. Variabel dan Fokus Penelitian, penelitian ini memiliki tiga fokus utama: (1.) Sistem Distribusi Silase (POAC), Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling, (2) Persebaran Konsumen, lokasi geografis, jenis usaha peternakan, dan akses distribusi, dan (3) Response Peternak, mengacu pada teori *Diffusion of Innovation* (Rogers, 2003): yaitu *relative advantage*, *compatibility*, *trialability*, dan *observability*. Teknik analisis data dengan menggunakan model interaktif dari Miles et al. (2014), yaitu: (1) Reduksi Data: menyaring data penting dan mengelompokkan berdasarkan tema, (2) Penyajian Data berupa: tabel, narasi, dan kutipan wawancara, dan (3) Penarikan Kesimpulan: interpretasi hasil, dan pengujian konsistensi data. Untuk menjamin kualitas data, digunakan: triangulasi sumber (peternak & perusahaan), dan triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi), serta *Member Checking*, yaitu konfirmasi hasil wawancara kepada informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil CV. Irs Global Perkasa

CV. Irs Global Perkasa merupakan perusahaan swasta yang bergerak di bidang peternakan sapi perah yang berdiri sejak 2016 oleh Adieb Iryanto, no izin usaha 00544/10-17/PK/IX/2016 di Kampung Pojok Girang no RT 01/04 Desa Cikahuripan, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. CV. Irs Global Perkasa juga memulai pengolahan pakan ternak, khususnya produksi silase, pada tahun 2020, berawal dari kebutuhan internal untuk memenuhi pakan ternak di kandang pribadi milik perusahaan. Pada saat itu, ketersediaan hijauan di wilayah Lembang mengalami penurunan signifikan akibat musim kemarau yang berkepanjangan, sehingga berdampak pada pasokan pakan untuk sapi perah. Produksi silase awalnya dilakukan dalam skala kecil dengan memanfaatkan bahan baku jagung dan rumput odot dari lahan sekitar, sebagai solusi untuk menjaga stabilitas pakan sepanjang tahun.

Melihat hasil yang positif terhadap performa ternak, baik dari segi produksi susu maupun kondisi kesehatan sapi, manajemen perusahaan mulai mengembangkan kapasitas produksi. Pada tahun 2022, CV. Irs Global Perkasa memutuskan untuk memasarkan silase kepada peternak lain di wilayah Lembang dan sekitarnya. Keputusan ini diambil karena tingginya permintaan pakan alternatif dari peternak yang menghadapi masalah serupa dalam penyediaan hijauan. Sejak saat itu, distribusi silase dilakukan secara rutin dan terstruktur dengan sasaran konsumen mencakup peternak sapi perah maupun sapi potong. Perusahaan ini berdiri sebagai upaya untuk mendukung ketersediaan pakan berkualitas bagi ternak ruminansia, baik sapi perah maupun sapi potong, dengan tujuan meningkatkan produktivitas ternak dan keberlanjutan usaha peternakan. Peralihan dari produksi untuk kebutuhan internal menjadi usaha komersial membawa dampak signifikan bagi perusahaan. Selain memperluas jaringan kemitraan dengan peternak, hal ini juga mendorong CV. Irs Global Perkasa untuk meningkatkan standar mutu produk dan layanan. Perusahaan mulai mengadopsi peralatan pengolahan yang lebih modern, memperbaiki manajemen rantai pasok bahan baku, dan menambah armada distribusi untuk memastikan pengiriman tepat waktu. Hingga kini, pengalaman memproduksi silase sejak 2020 menjadi modal utama bagi CV. Irs Global Perkasa untuk mempertahankan kualitas produknya. Perusahaan tidak hanya menjadi pemasok pakan, tetapi juga

mitra bagi peternak dalam mengatasi tantangan penyediaan hijauan, meningkatkan efisiensi usaha, dan mendukung keberlanjutan peternakan di wilayah Bandung Barat.

Karakteristik Informan

Aspek karakteristik yang diperhatikan adalah umur, pengalaman beternak dan kepemilikan ternak. Seluruh informan penelitian berada dalam rentang umur produktif (15–64 tahun), yaitu sebanyak 8 informan utama atau peternak konsumen dan 3 informan tambahan dari perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peternak konsumen silase CV. Irs Global Perkasa didominasi oleh individu yang berada pada fase puncak produktivitas. Dominasi kelompok umur produktif ini menandakan adanya kapasitas yang cukup dalam menerima inovasi, mengadopsi teknologi baru, serta menerapkan strategi pengelolaan usaha ternak yang lebih efektif dan adaptif. Keberadaan informan dalam umur produktif menjadi potensi penting untuk keberlanjutan penggunaan silase sebagai pakan alternatif, karena pada fase ini mereka memiliki kekuatan fisik yang memadai serta peluang dalam memperluas jaringan usaha peternakan. Selain itu, peternak pada kelompok umur produktif relatif lebih terbuka terhadap pembaruan dalam sistem pakan, termasuk pemanfaatan silase sebagai strategi untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan daya saing usaha peternakan. Kelompok umur produktif berperan strategis dalam mendukung keberlanjutan usaha melalui kemampuan manajerial, keterbukaan terhadap inovasi, serta peran aktif dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas peternakan di sekitarnya (Yuanita et al., 2025).

Pengalaman beternak sapi perah maupun sapi potong dari informan konsumen silase cukup beragam. Informan dengan pengalaman beternak kurang dari lima tahun berjumlah 2 orang. Informan ini masuk ke dalam kategori peternak pemula yang masih dalam tahap adaptasi terhadap aktivitas beternak. Lalu sebagian kecil informan memiliki pengalaman beternak dari lima sampai sepuluh tahun berjumlah 1 orang. Informan ini masuk ke dalam kategori peternak yang memiliki pemahaman menengah keatas. Sementara itu, terdapat informan dengan pengalaman beternak lebih dari sepuluh tahun berjumlah 5 orang, yang menunjukkan bahwa mereka sudah matang baik dari segi teknis maupun manajerial dalam menjalankan usaha ternak.

Mayoritas informan peternak (87,5%) atau tujuh orang termasuk kategori peternak dengan kepemilikan ternak skala besar, yaitu memiliki populasi sapi lebih dari 13 ekor. Sementara itu, hanya satu orang informan yang tergolong peternak dengan kepemilikan ternak skala kecil (1–6 ekor). Tidak ditemukan informan yang memiliki jumlah ternak dalam kategori skala menengah (7–13 ekor). Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik kepemilikan ternak di lokasi penelitian cenderung didominasi oleh peternak skala besar. Variasi jumlah kepemilikan ternak tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan modal yang dimiliki peternak serta dampak dari wabah PMK (Fatahan et al., 2023).

Kinerja Sistem Distribusi Silases dalam Perspektif Manajemen dan Supply Chain Perencanaan (*Planning*): Dominasi Pendekatan *Demand-Driven*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem distribusi silase di CV. Irs Global Perkasa masih didominasi oleh pendekatan *demand-driven*, di mana aktivitas produksi dan distribusi dilakukan berdasarkan permintaan aktual dari peternak. Pihak pengelola perusahaan mengungkapkan: “*Kami menyesuaikan produksi dengan permintaan peternak, bila permintaan cenderung meningkat maka akan dipersiapkan untuk ditingkatkan produksinya.*” (M1).

Pendekatan ini mencerminkan karakteristik *responsive supply chain* yang menekankan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi terhadap dinamika permintaan pasar (Christopher, 2016). Dalam konteks agribisnis pakan, pendekatan ini relevan karena kebutuhan pakan bersifat fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh faktor musiman (Valenciano et al., 2026). Namun demikian, hasil penelitian juga mengindikasikan belum adanya sistem perencanaan berbasis peramalan (*forecasting*), sebagaimana diungkapkan oleh informan: “*Belum ada perencanaan jangka panjang, biasanya sangat bergantung kepada tingkat permintaan yang ada...*” (M1)

Ketiadaan mekanisme peramalan berpotensi meningkatkan ketidakpastian dalam pengelolaan distribusi, terutama pada periode permintaan tinggi. Literatur menunjukkan bahwa integrasi *demand forecasting* dalam sistem distribusi dapat meningkatkan efisiensi operasional serta meminimalkan risiko kekurangan pasokan (Kumar, 2019). Dengan demikian, meskipun pendekatan *demand-driven* memberikan fleksibilitas jangka pendek, sistem yang ada masih memerlukan penguatan menuju perencanaan yang lebih prediktif dan berbasis data.

Pengorganisasian (*Organizing*): Struktur Fungsional dengan Keterbatasan Integrasi

Dari sisi pengorganisasian, pembagian tugas dalam sistem distribusi telah berjalan secara fungsional dengan pemisahan peran antara produksi dan distribusi. Hal ini diungkapkan oleh informan: “*Ada yang khusus mengerjakan di bagian produksi dan ada yang di bagian pengiriman.*” (M1). Kondisi ini menunjukkan penerapan prinsip *division of labor* yang bertujuan meningkatkan efisiensi operasional (Desmuk, 2023). Namun demikian, koordinasi antar bagian masih dilakukan secara manual melalui komunikasi langsung, tanpa dukungan sistem informasi terintegrasi. Sebagaimana diungkapkan informan: “*Koordinasi masih lewat komunikasi langsung, hal ini dilakukan karena masih dianggap bisa dipandang efektif.*” (M1). Dalam perspektif manajemen rantai pasok modern, integrasi informasi merupakan elemen kunci untuk meningkatkan visibilitas dan sinkronisasi aliran barang dan informasi (Mentzer et al., 2001; Norida et al., 2022). Ketiadaan sistem terintegrasi berpotensi menimbulkan inefisiensi, seperti keterlambatan respons dan miskomunikasi antar unit. Oleh karena itu, meskipun struktur organisasi telah terbentuk dengan baik, penguatan pada aspek integrasi sistem menjadi kebutuhan strategis untuk meningkatkan kinerja distribusi secara keseluruhan.

Pelaksanaan (*Actuating*): Reliabilitas Distribusi dan Keterbatasan Kapasitas

Pada tahap pelaksanaan, distribusi silase secara umum dinilai berjalan dengan baik, terutama dalam hal ketepatan waktu pengiriman. Hal ini diungkapkan informan pengguna silase: “*Pengiriman biasanya tepat waktu, ketika silase sudah dipesan, silase akan tiba sesuai dengan waktu yang dijanjikan oleh perusahaan.*” (P1). Ketepatan waktu merupakan indikator utama dalam menilai kinerja distribusi dalam sistem logistik (Christopher, 2016). Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya keterbatasan kapasitas distribusi ketika terjadi peningkatan permintaan. Hal ini diungkapkan oleh informan: “*Kalau permintaan banyak, pengiriman bisa terlambat.*” (P2). Fenomena ini mencerminkan adanya *capacity constraint*, yaitu keterbatasan sumber daya dalam memenuhi lonjakan permintaan (Heizer et al., 2017). Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berdampak pada penurunan tingkat pelayanan dan kepuasan pelanggan. Dengan demikian, meskipun kinerja distribusi relatif stabil dalam kondisi normal, diperlukan strategi peningkatan kapasitas atau fleksibilitas distribusi untuk menghadapi fluktuasi permintaan.

Pengawasan (*Controlling*): Konsistensi Kualitas dan Ketiadaan Indikator Kinerja Formal

Pengawasan kualitas merupakan salah satu aspek yang telah diterapkan secara konsisten oleh perusahaan, terutama sebelum produk didistribusikan kepada peternak. Hal ini diungkap oleh informan dari perusahaan: “*Kami selalu cek kualitas sebelum dikirim, hal ini dilakukan untuk memastikan silase yang dikirimkan tidak bermasalah...*” (M1)

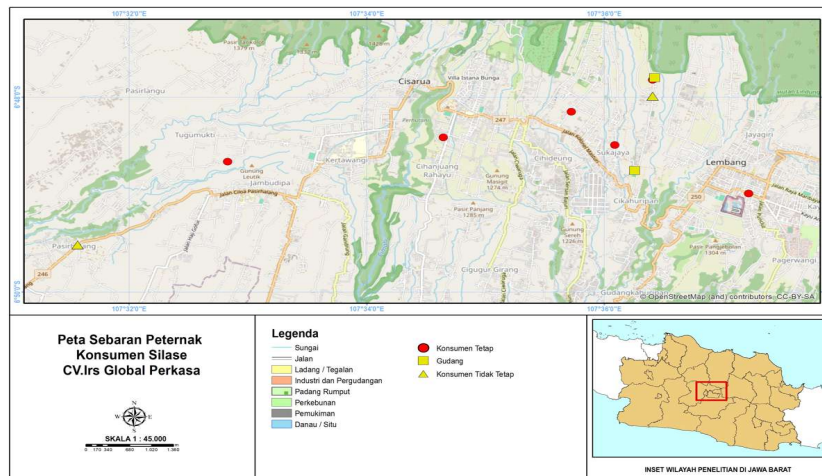
Upaya ini berkontribusi terhadap stabilitas kualitas produk yang diterima oleh peternak, sebagaimana tercermin dalam pernyataan berikut dari informan pengguna silase: “*Kualitasnya cukup stabil, sehingga selama ini tidak pernah melakukan complain atau keluhan terhadap silase yang dikirimkan.*” (P1). Dalam konteks pakan ternak, konsistensi kualitas merupakan faktor penting yang memengaruhi performa produksi (Kung et al., 2018). Namun demikian, sistem pengawasan yang ada belum didukung oleh indikator kinerja yang terukur (*Key Performance Indicators/KPI*), seperti tingkat ketepatan waktu pengiriman atau tingkat keluhan pelanggan. Padahal, pengukuran kinerja yang sistematis merupakan elemen penting dalam proses *continuous improvement* dalam manajemen rantai pasok (Christopher, 2016). Oleh karena itu, penguatan sistem pengawasan berbasis indikator kinerja menjadi langkah penting untuk meningkatkan efektivitas distribusi secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, sistem distribusi silase di CV. Irs Global Perkasa menunjukkan bahwa distribusi telah berjalan cukup efektif dalam memenuhi kebutuhan ternak pada pasar lokal. Sistem distribusi didukung oleh: fleksibilitas operasional, hubungan langsung dengan peternak, dan pengendalian kualitas produk. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya beberapa keterbatasan utama, yaitu: belum adanya forecasting distribusi, keterbatasan kapasitas saat permintaan meningkat, belum terintegrasinya sistem informasi distribusi, dan belum adanya KPI distribusi yang terukur. Temuan ini memperlihatkan bahwa distribusi dalam agribisnis pakan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas logistik, tetapi juga berkaitan dengan: stabilitas rantai pasok, kualitas layanan, pembentukan kepercayaan konsumen, dan keberlanjutan adopsi inovasi. Dengan demikian, penguatan sistem distribusi menjadi faktor strategis dalam mendukung pengembangan agribisnis silase secara berkelanjutan.

Persebaran Konsumen dan Efisiensi Agribisnis

Pemetaan sebaran lokasi peternak konsumen silase memiliki peranan yang sangat penting dalam penelitian, karena dapat memberikan visualisasi yang memudahkan pemahaman mengenai distribusi peternak yang menggunakan produk silase di suatu wilayah (Hidayati dkk., 2024). Sebaran konsumen silase CV. Irs Global Perkasa tidak hanya terfokus pada satu titik lokasi, tetapi meluas ke beberapa desa di wilayah Lembang dan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan silase cukup beragam, baik dari segi jenis ternak yang dipelihara maupun skala usaha peternak. Beberapa konsumen merupakan peternak sapi perah berskala kecil, menengah hingga besar yang membutuhkan suplai pakan sepanjang tahun, sedangkan sebagian lainnya adalah peternak sapi potong yang memanfaatkan silase sebagai pakan alternatif untuk menunjang penggemukan. Pemilihan wilayah Lembang sebagai basis utama distribusi tidak terlepas dari tingginya konsentrasi peternak sapi di daerah tersebut. Keberadaan CV. Irs Global Perkasa sebagai produsen silase juga mempermudah akses distribusi kepada peternak lokal, sehingga waktu pengiriman lebih efisien dan kualitas produk tetap terjaga.

Sebaran konsumen silase CV. Irs Global Perkasa, terlihat bahwa titik-titik lokasi peternak cenderung mengelompok di wilayah Desa Sukajaya, yang menjadi area dengan jumlah konsumen terbanyak dan mayoritas merupakan peternak sapi perah. Pola persebaran juga menunjukkan bahwa sebagian besar konsumen berada di sekitar jalur distribusi utama yang menghubungkan wilayah produksi dengan sentra peternakan, sehingga memudahkan proses pengiriman silase. Konsumen yang berada paling dekat dengan gudang perusahaan teridentifikasi berada di kawasan Sukajaya–Cikahuripan, sedangkan konsumen yang berlokasi paling jauh terdapat di daerah Pasirhalang pada bagian barat peta. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun distribusi meluas hingga wilayah yang relatif lebih jauh, pusat konsentrasi konsumen tetap berada di sekitar kawasan peternakan intensif di Lembang. Persebaran tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan silase lebih banyak berasal dari daerah dengan populasi ternak sapi perah yang tinggi serta aksesibilitas terhadap jalur distribusi yang lebih mudah.



Gambar 1. Peta Persebaran Lokasi Konsumen Silase

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi silase cenderung terkonsentrasi pada wilayah geografis yang relatif dekat dengan lokasi produksi. Hal ini diungkapkan informan dari pihak perusahaan yang mengatakan: “Sebagian besar pelanggan yang membeli silase adalah peternak di sekitar sini.” (M1). Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan pengguna silase yang mengatakan: “Kami memilih perusahaan tersebut karena jaraknya yang relatif dekat, supaya supaya ongkos kirimnya murah.” (P2). Strategi ini mencerminkan praktik *market clustering* yang umum dalam sistem agribisnis untuk menekan biaya distribusi dan menjaga kualitas produk (Noer, et.al 2025). Kedekatan geografis memungkinkan efisiensi logistik sekaligus meminimalkan risiko kerusakan produk selama pengiriman. Namun demikian, konsentrasi pasar pada wilayah tertentu juga berimplikasi pada terbatasnya jangkauan distribusi dan peluang ekspansi pasar. Literatur menunjukkan bahwa diversifikasi pasar dapat meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan usaha

agribisnis Kumar (2019). Dengan demikian, strategi distribusi saat ini memberikan efisiensi jangka pendek, tetapi perlu dikembangkan untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang.

Respons Peternak terhadap Adopsi Silase

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons peternak terhadap penggunaan silase di CV. Irs Global Perkasa secara umum bersifat positif. Namun demikian, respons tersebut tidak hanya muncul karena faktor teknis produk, melainkan juga dipengaruhi oleh pengalaman penggunaan, kualitas distribusi, tingkat kepercayaan terhadap perusahaan, serta persepsi peternak terhadap manfaat ekonomi dan efisiensi usaha. Dalam perspektif teori difusi inovasi dari Rogers (2003), keputusan adopsi suatu inovasi sangat dipengaruhi oleh bagaimana pengguna menilai karakteristik inovasi tersebut. Pada penelitian ini, respons peternak dapat dianalisis melalui empat atribut utama inovasi, yaitu *relative advantage*, *compatibility*, *trialability*, dan *observability*.

Relative Advantage (Keunggulan Relatif)

Keunggulan relatif menjadi faktor paling dominan yang memengaruhi respons peternak terhadap penggunaan silase. Sebagian besar informan menyatakan bahwa penggunaan silase memberikan efisiensi tenaga, waktu, dan kestabilan pakan dibandingkan hijauan segar. Hal ini diungkapkan oleh informan: “dengan ada silase, maka tidak perlu cari rumput setiap hari.” (P1), “Kalau pakai silase lebih praktis dan stok pakan aman.” (P2)

Selain efisiensi tenaga kerja, peternak juga merasakan manfaat terhadap performa ternak. Hal ini diungkapkan informan bahwa: “dengan menggunakan silase produksi susu lebih stabil setelah rutin pakai silase.” (P1) Temuan ini menunjukkan bahwa peternak tidak hanya melihat silase sebagai alternatif pakan, tetapi sebagai solusi untuk meningkatkan efisiensi usaha peternakan. Dalam konteks agribisnis, efisiensi tenaga dan kestabilan produksi merupakan faktor penting yang berhubungan langsung dengan produktivitas dan keuntungan usaha (Edwards et al., 2011). Menurut Rogers (2003), inovasi akan lebih cepat diadopsi apabila pengguna merasakan manfaat yang lebih besar dibandingkan sistem sebelumnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Montes et al., 2021) yang menyatakan bahwa persepsi terhadap manfaat ekonomi merupakan determinan utama dalam keputusan adopsi inovasi pertanian. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan peternak menggunakan silase lebih didorong oleh pertimbangan pragmatis dan ekonomi dibandingkan sekadar faktor teknis. Dengan kata lain, adopsi silase terjadi karena peternak merasakan *economic value* dan *operational efficiency* secara langsung.

Compatibility (Kesesuaian)

Peternak menilai bahwa silase cukup sesuai dengan sistem usaha peternakan yang dijalankan. Hal ini diungkapkan informan: “Silase cocok dengan pola pemeliharaan kami, karena ternak yang dipelihara sudah terkonsentrasi di kandang.” (P2); “Tidak terlalu sulit menyesuaikan penggunaannya untuk ternak yang dipelihara.” (P1). Kesesuaian tersebut terlihat dari kemudahan integrasi silase ke dalam pola pemberian pakan harian tanpa memerlukan perubahan besar pada sistem pemeliharaan ternak. Dalam teori difusi inovasi, kesesuaian (*compatibility*) mengacu pada tingkat keselarasan inovasi dengan kebutuhan, pengalaman, dan nilai yang dimiliki pengguna (Rogers 2003). Semakin sesuai inovasi dengan kebiasaan pengguna, semakin kecil resistensi terhadap adopsi. Temuan ini menunjukkan bahwa silase diterima karena tidak mengubah pola usaha ternak secara drastis. Kondisi tersebut berbeda dengan inovasi yang membutuhkan investasi besar atau perubahan sistem produksi yang kompleks. Kesesuaian menjadi faktor penting dalam konteks peternakan rakyat yang umumnya memiliki keterbatasan modal dan kapasitas teknologi. Oleh karena itu, inovasi yang mudah diintegrasikan ke dalam sistem usaha yang sudah ada cenderung memiliki peluang adopsi yang lebih tinggi.

Observability (Kemudahan Diamati)

Peternak menyatakan bahwa dampak penggunaan silase dapat diamati secara langsung pada kondisi ternak. Hal ini diungkapkan oleh informan pengguna silase: “dengan menggunakan silase perbedaannya langsung terlihat dari segi produksi susunya.” (P1). Hal ini ditambahkan oleh ungkapan peternak sapi potong, yang mengatakan: “Ternak yang diberikan silase lebih stabil makannya.” (P2). Kemudahan mengamati hasil penggunaan silase mempercepat terbentuknya persepsi positif terhadap inovasi. Dalam teori Rogers (2003), *observability* merupakan faktor penting yang mempercepat proses difusi karena pengguna dapat melihat bukti nyata dari manfaat inovasi. Selain itu, hasil yang mudah diamati juga memengaruhi komunikasi antarpeternak. Beberapa peternak menyatakan bahwa mereka tertarik menggunakan silase setelah melihat hasil pada peternak

lain. “Saya tertarik setelah lihat hasil di peternak lain.” (P2) Temuan ini menunjukkan adanya pengaruh *social learning* dalam proses adopsi inovasi pertanian (Dessart et al., 2019). Proses adopsi silase tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan perusahaan dan peternak, tetapi juga oleh interaksi sosial antarpeternak. Dengan demikian, keberhasilan difusi inovasi sangat dipengaruhi oleh keberadaan contoh nyata (*demonstration effect*) di lingkungan peternak.

Kepercayaan sebagai Faktor Penguat Respons

Selain atribut inovasi, penelitian ini menemukan bahwa kepercayaan terhadap perusahaan menjadi faktor penting dalam memperkuat respons peternak terhadap penggunaan silase. Hal ini diungkapkan oleh informan pengguna silase: “Karena kualitasnya bagus dan pengirimannya lancar, kami jadi percaya.” (P1) Kepercayaan terbentuk melalui pengalaman distribusi yang konsisten, kualitas produk yang stabil, dan hubungan komunikasi yang baik antara perusahaan dan peternak. Dalam perspektif *supply chain relationship*, kepercayaan merupakan fondasi penting dalam membangun loyalitas konsumen dan hubungan bisnis jangka panjang (Christopher, 2016) Temuan ini memperlihatkan bahwa distribusi tidak hanya berfungsi sebagai proses logistik, tetapi juga sebagai media pembentukan *relational trust*. Semakin baik pengalaman distribusi yang diterima peternak, semakin tinggi tingkat kepercayaan dan kemungkinan adopsi berkelanjutan.

Hambatan Respons dan Resistensi Awal

Meskipun respons peternak cenderung positif, penelitian ini menemukan adanya resistensi pada tahap awal penggunaan. Hal ini diungkapkan informan pengguna silase, yang menyatakan: “Awalnya kami ragu menggunakan silase, namun seiring berjalan waktu dan penggunaannya tidak menimbulkan masalah pada ternaknya, kemudian kami meneruskan menggunakannya.” (P2) Keraguan tersebut disebabkan oleh: kurangnya pengetahuan tentang silase, kekhawatiran terhadap dampak pada ternak, dan ketidakpastian kualitas produk. Fenomena ini sesuai dengan teori difusi inovasi yang menjelaskan bahwa resistensi awal merupakan bagian normal dalam proses penerimaan inovasi baru (Rogers, 2003). Resistensi awal menunjukkan bahwa adopsi inovasi peternak tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga dengan aspek psikologis dan sosial. Oleh karena itu, strategi edukasi, demonstrasi lapangan, dan pendampingan menjadi faktor penting dalam mempercepat penerimaan inovasi. Secara keseluruhan, respons peternak terhadap penggunaan silase menunjukkan bahwa keberhasilan adopsi dipengaruhi oleh kombinasi antara: manfaat ekonomi, kemudahan penggunaan, pengalaman langsung, pengaruh sosial, kualitas distribusi, dan kepercayaan terhadap perusahaan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa proses adopsi inovasi dalam agribisnis tidak dapat dipahami hanya dari aspek teknologi produk, tetapi harus dilihat sebagai hasil interaksi antara sistem distribusi, hubungan sosial, dan persepsi pengguna terhadap manfaat inovasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem distribusi silase di CV. Irs Global Perkasa secara umum telah berjalan dengan cukup efektif melalui penerapan fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Meskipun demikian, efektivitas tersebut masih bersifat operasional dan jangka pendek, karena belum didukung oleh perencanaan berbasis data (*forecasting*) serta integrasi sistem informasi distribusi yang memadai. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sistem distribusi masih berada pada tahap *responsive*, namun belum sepenuhnya berkembang menjadi sistem yang *predictive* dan *integrated*. Dari perspektif agribisnis, pola distribusi yang terkonsentrasi pada wilayah geografis yang berdekatan terbukti mampu meningkatkan efisiensi biaya logistik dan menjaga kualitas produk. Namun, strategi ini sekaligus membatasi peluang ekspansi pasar, sehingga diperlukan keseimbangan antara efisiensi lokal dan pengembangan jaringan distribusi yang lebih luas. Respons peternak terhadap penggunaan silase menunjukkan kecenderungan positif, yang ditandai oleh adanya keunggulan relatif, kesesuaian dengan sistem usaha, kemudahan uji coba, serta kemudahan diamati. Faktor-faktor tersebut menjadi determinan utama dalam proses adopsi inovasi, sebagaimana dijelaskan dalam teori difusi inovasi. Namun demikian, hambatan berupa keraguan awal dan keterbatasan informasi masih ditemukan, terutama pada tahap awal adopsi. Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa kualitas sistem distribusi tidak hanya berperan dalam memastikan ketersediaan produk, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pembentuk kepercayaan peternak. Kepercayaan tersebut kemudian menjadi faktor mediasi yang menghubungkan sistem distribusi dengan keputusan adopsi. Dengan demikian, keberhasilan adopsi silase tidak hanya ditentukan oleh karakteristik produk, tetapi juga oleh kinerja distribusi dan pengalaman layanan yang diterima oleh peternak. Secara konseptual, penelitian ini

menegaskan adanya keterkaitan antara sistem distribusi, kepercayaan, dan adopsi inovasi dalam satu kerangka yang terintegrasi. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan efektivitas distribusi melalui penguatan perencanaan berbasis data, digitalisasi sistem logistik, serta peningkatan kapasitas distribusi menjadi langkah strategis untuk mendorong adopsi silase secara lebih luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, M., Rahman, M., Muluk, K., Muttaqien, S., Ndaru, P. H., Kartika, A. D., Ternak, M., Peternakan, F., Brawijaya, U., Ternak, M., Peternakan, F., & Brawijaya, U. (2025). *Enhancing Feed Management Practices within the "Tani Agung" Beef Cattle Farming Cooperative in Dumajah Village, Bangkalan Regency*. 51–60.
- Christopher, M. (2016). *Logistics & Supply Chain Management* (5th ed.). Pearson Education Limited.
- Desmukh, A.R., Rehalia A., Kumar Y., & Sehgal M (2023). *Principle of Management*. Current Publication, Dehli.
- Dessart, F. J., Barreiro-hurlé, J., & Bavel, R. Van. (2019). *Behavioural factors affecting the adoption of sustainable farming practices : a policy- oriented review*. 46(May), 417–471. <https://doi.org/10.1093/erae/jbz019>
- Dinu, M. D. (2016). *Supply Chain Performance within Agri Food Sector*. Economic and Agriculture: 3 (63), 919–928.
- Edwards, R. A., McDonald, P., Greenhalgh, J. F. D., Morgan, C. A., Sinclair, L. A., & Wilkinson, R. G. (2011). *Animal Nutrition* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Fatahan, S., Ikbal, M., & Pateda, S. Y. (2023). *Pengaruh motivasi terhadap kinerja peternak sapi potong*. 2(1), 1–8.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2012). *How Many Interviews Are Enough ? An Experiment with Data Saturation and*. <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>
- Kumar, A. (2019). *Exploring the relationship between ICT , SCM practices and organizational performance in agri-food supply chain*. <https://doi.org/10.1108/BIJ-11-2019-0500>
- Kung, L., Shaver, R. D., Grant, R. J., & Schmidt, R. J. (2018). Silage review : *Interpretation of chemical , microbial , and organoleptic components of silages* 1. *Journal of Dairy Science*, 101(5), 4020–4033. <https://doi.org/10.3168/jds.2017-13909>
- Hajar (2025) *Evaluasi Nutrisi Pakan Berbasis Hijauan Lokal terhadap Daya Cerna dan Kinerja Produksi Kambing Kacang*. 1, Intelktual: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi. 1 (Mei), 153–166.
- Heizer, J., Render, B., & Munson, C. (2017). *Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management* (12th ed.). Pearson Education.
- Dhodi (2024). *Sebuah Reviu : Aplikasi Teknologi Peternakan Modern dan Strategi Pemasaran Inovatif untuk Meningkatkan Nilai Tambah Produk Peternakan*. 4, 304–317. <https://doi.org/10.56625/jipho.v6i4.151>
- Meijer, S. S., Catacutan, D., Ajayi, O. C., & Sileshi, G. W. (2014). *International Journal of Agricultural Sustainability The role of knowledge , attitudes and perceptions in the uptake of agricultural and agroforestry innovations among smallholder farmers in sub-Saharan Africa*. May, 37–41. <https://doi.org/10.1080/14735903.2014.912493>
- Mentzer, J. T., Dewitt, W., Keebler, J. S., Nix, N. W., Smith, C. D., & Zacharia, Z. G. (2001). *Definiting Supply Chain Management*. *JOURNAL OF BUSINESS LOGISTICS*, Vol.22, No. 2, 2001 1. 22(2), 1–25.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Montes, O., Munguia, D. O., Pannell, D. J., & Llewellyn, R. (2021). *Understanding the Adoption of Innovations in Agriculture : A Review of Selected Conceptual Models*. 1–20.
- Mottaleb, K. A. (2018). *Technology in Society Perception and adoption of a new agricultural*

- technology: Evidence from a developing country. Technology in Society, July, 0–1.* <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2018.07.007>
- Norida, S., Devi, S., & Kaiyue, E. (2022). *A framework for effective food supply chain safety controls.* 10(1), 44–59. <https://doi.org/10.24191/jeeir.v10i1.18034>
- Nurtanti, I., Efendi, B., Akbar, F., Peternakan, P. S., & Karangayar, U. M. (2025). *Penerapan Inovasi Teknologi Pengolahan Hijauan Pakan (Silase) pada Jamaah Tani Muhammadiyah Karanganyar.* 4(2), 87–96. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v4i2.5126>
- Noer, I., Unteawati, B., Zaini M., Irawati L., Handayani S., Sudiyo, Anggarni N., Kusmaria, Humaedi E., Kertayoga, I.P.A.W., dan As-sadili, A. H. (2025). *Manajemen Agribisnis Terapan.* PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. Malang.
- Proyogo D.A. Rohma I.N.A., Ismanto H., Agustina R., dan Rahmi V.A. (2026). *Diversifikasi Pakan Ternak Tanpa Ngarit Menggunakan Metode Silase di Desa Banyulegi Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto.. Jurnal Media Akademik (JMA,)* 4(4), 1-13.
- Rido, M., Imanullah, A. S., Romadhan, P., & Utami, A. D. (2025). *Penyediaan Hjaunan Pakan untuk Mendukung Produktivitas Ternak Potong. Bubalus : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.* 2(June), 26–33.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press..
- Sholikhah, D., Maarif, A. A., Hidayat, A., & Islamy, K. M. (2024). *Pengelolaan Fermentasi Pakan (Silase) guna Meningkatkan Kualitas pada Pakan Ternak.* 3, 171–180. <https://doi.org/10.35878/kifah.v3.i2.1334>
- Surya, D., Riziq, M., Syahrone, H., Wijaya, A., & Zelvin, M. (2026). *Ascendia : Journal of Economic and Business Advancement Peran Peternakan Sapi Perah dalam Sistem Agribisnis Lokal : Analisis Ketahanan Pangan dan Ekonomi Wilayah Parongpong.* 1(3).
- Valenciano, P., Wattimena, D., Manyamboi, A. M., Romadhon, A., Siregar, A. H., Maryani, V. D., Kirana, M. R., Aufa, M., & Azhari, I. (2026). *Eksplorasi Tumbuhan Pakan Lokal dan Ketersediaan Hijauan Pakan di Provinsi Papua Selatan.* Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman. 14(177), 105–113.
- Yuanita, I., Fatmah, N., Susetiyo, A., & Nadziroh, A. (2025). *Pendampingan Pengembangan Usaha Peternak Kambing Etawa Di Dusun Kregan , Desa Dawuhan Kidul , Kecamatan Papar , Kabupaten Kediri.* DEDICA: Journal of Research and Community Service. 2(1), 46–56.